

Analisis Pengaruh *Religiosity* dan *Ethical Judgements* terhadap *Tax Avoidance*

Lalang Saksono^{1*}, Eltie Christi Sandag², Muhammad Rispan Affandi³,
Andarias Patiran⁴, Yohanes Marani⁵

^{1*} Program Studi Manajemen, Universitas Djuanda Bogor, Kabupaten Bogor,
Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

² Program Studi Akuntansi, Universitas Nusantara Manado, Kota Manado,
Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia.

³ Program Studi Akuntansi, Akademi Informatika dan Komputer Medicom, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

^{4,5} Universitas Ottow Geissler, Kota Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia.

Email: lalangsaksono@unida.ac.id^{1*}, eltie.sandag@gmail.com², mrispan@gmail.com³,
andarias.patiran@gmail.com⁴, yohanes.mr@yahoo.com⁵

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Religiusitas dan Pertimbangan Etika terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini menggunakan survei terhadap Wajib Pajak Badan di Kota Purwokerto. Wajib Pajak Badan dipilih karena, dalam hal total penerimaan negara Indonesia, wajib pajak badan memberikan kontribusi yang lebih besar daripada wajib pajak orang pribadi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program SmartPLS 4.0.9.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Religiusitas dan Pertimbangan Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Penghindaran Pajak; Religiusitas; Penilaian Etika.

Abstract. The purpose of this study is to analyze Religiosity and Ethical Judgments on Tax Avoidance. This study used a survey of Corporate Taxpayers in Purwokerto City. Corporate Taxpayers were chosen because, in terms of total Indonesian state revenue, corporate taxpayers contribute more than individual taxpayers. Hypothesis testing used regression analysis with the help of the SmartPLS 4.0.9.9 program. The results showed that Religiosity and Ethical Judgments have a positive and significant effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance; Religiosity; Ethical Judgements.

Pendahuluan

Kepatuhan wajib pajak memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung penerimaan negara. Penurunan kepatuhan sering kali disebabkan oleh tindakan penghindaran pajak, yang dapat mengganggu keseimbangan penerimaan negara. Penghindaran pajak merujuk pada tindakan yang disengaja oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya melalui cara yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Praktik ini sering kali melibatkan penggelapan pajak, misalnya dengan tidak melaporkan pendapatan atau sumber penerimaan yang semestinya dikenakan pajak. Akibatnya, wajib pajak dapat menyembunyikan informasi terkait penghasilan yang seharusnya dilaporkan, sehingga melanggar ketentuan perpajakan yang ada. Praktik penghindaran pajak dapat terjadi baik secara individu maupun melalui kerjasama dengan konsultan pajak. Oleh karena itu, konsultan pajak memegang peranan yang sangat penting, baik dalam memfasilitasi penghindaran pajak maupun dalam membantu mengurangi praktik tersebut. Pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara wajib pajak dan konsultan pajak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kepatuhan pajak serta memperbaiki penerimaan negara.

Faktor-faktor seperti religiositas dan penilaian etis dapat menjadi pendorong terjadinya penghindaran pajak. Laporan Pusat Riset Pew (2020) mencatat bahwa Indonesia menempati urutan kedua dalam hal tingkat religiositas, dengan 83% orang dewasa di Indonesia menganggap nilai-nilai agama sangat penting dalam mengatur sikap dan perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Chen & Tang (2013) menemukan bahwa religiositas dapat mempengaruhi sikap tidak etis dan perilaku disfungsional, termasuk penghindaran pajak. Wajib pajak yang memiliki tingkat religiositas tinggi cenderung memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan dan berkomitmen untuk mengikuti ajaran agama (Savitri & Damayanti, 2018). Keyakinan ini berpotensi mempengaruhi sikap negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, menurut Khalil & Sidani (2020), religiositas tidak dapat dijadikan sebagai faktor utama yang mempengaruhi sikap

penghindaran pajak, meskipun tetap berperan dalam hal ini. Penilaian etis berkaitan dengan keputusan moral yang diambil individu dalam menghadapi niat untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Shafer & Simmons (2008) menjelaskan bahwa individu dengan sikap etis yang kuat cenderung memiliki niat untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan prinsip moral. Berdasarkan teori perilaku terencana, sikap terhadap suatu tindakan mempengaruhi niat individu untuk melakukannya. Dalam hal penghindaran pajak, individu yang menjunjung tinggi etika lebih cenderung menilai bahwa penghindaran pajak yang agresif tidak hanya melanggar kewajiban etis, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Penilaian etis dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh religiositas dan penilaian etis terhadap penghindaran pajak, dengan fokus pada Wajib Pajak Badan di Kota Purwokerto.

Tinjauan Literatur

Religiosity dan Tax Avoidance

Adam Smith (1976) dalam *Theory of Moral Sentiments* menganalisis religiositas dari sudut pandang rasional dan menyatakan bahwa religiositas berfungsi sebagai mekanisme penegakan moral internal. Pandangan ini berbeda dengan pendapat yang berkembang pada abad ke-19 dan masih relevan pada abad ke-20, seperti yang dikemukakan oleh Freud (1927), yang memandang agama sebagai hal yang non-rasional atau bahkan irasional. Perilaku religius muncul dari keyakinan yang terbentuk melalui pertimbangan manfaat dan biaya. Hirschi & Stark (1969) menjelaskan bahwa agama dapat menghambat perilaku ilegal karena agama berperan sebagai sistem sanksi yang memperkuat nilai-nilai sosial. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat keanggotaan agama yang lebih tinggi memiliki tingkat kekerasan dan kejahatan yang lebih rendah. Penelitian oleh Wahyudi (2016) juga menunjukkan bahwa religiositas memengaruhi penghindaran pajak. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang diajukan adalah: H1: *Religiosity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ethical Judgements dan Tax Avoidance

Keputusan etis yang diambil oleh individu memengaruhi niat mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, sikap seseorang terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi niat mereka untuk melakukannya. Dalam hal ini, niat yang dimaksud adalah niat untuk berpartisipasi dalam tax avoidance sebagai akibat dari pengambilan keputusan etis. Individu yang menjunjung tinggi etika cenderung merasa bahwa penghindaran pajak yang agresif tidak hanya melanggar kewajiban etis dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat mengancam kesuksesan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Konsultan pajak yang mendukung pandangan etika dan tanggung jawab sosial memainkan peran yang sangat penting. Mereka seharusnya mengambil keputusan yang semakin etis dan bertanggung jawab ketika menghadapi perencanaan penghindaran pajak. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak yang lebih agresif. Sebaliknya, individu yang lebih mengutamakan laba mungkin akan melakukan apapun untuk memperoleh keuntungan, meskipun itu berarti mengabaikan nilai etika, bahkan melakukan tax avoidance. Richmond (2001) mengemukakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah: H2: *Ethical judgements* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh. Responden dalam penelitian ini terdiri dari seluruh Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama wilayah Kota Purwokerto, dengan total sampel sebanyak 87 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yang berarti seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai responden.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, yang dikelola melalui program SmartPLS versi 4.0.9.9.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Convergent Validity

Validitas konvergen digunakan untuk menilai sejauh mana indikator refleksif dapat mengukur variabel yang dimaksud, yang dapat dilihat melalui nilai *outer loading* dari masing-masing indikator. Jika nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70, maka instrumen tersebut dianggap memiliki validitas yang baik (Hair *et al.*, 2023). Nilai *outer loading* yang masih dapat diterima adalah 0,50. Sedangkan indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,50 sebaiknya dikeluarkan dari analisis, sebagaimana disarankan oleh Falendro *et al.* (2018).

Tabel 1. Hasil *Outer Loadings*

Indikator	Skor Variabel Laten	Keterangan
R1.1	.865	Valid
R1.2	.821	Valid
R1.3	.736	Valid
EJ2.1	.893	Valid
EJ2.2	.851	Valid
EJ2.3	.816	Valid
TA1	.882	Valid
TA2	.856	Valid
TA3	.843	Valid

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa *cross loading* antara indikator dan konstruk pengukur variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki validitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Composite Reliability

Uji reliabilitas pada instrumen kuisioner dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha yang dapat dilihat melalui menu *Algorithm Report* pada program SmartPLS. Instrumen dianggap reliabel jika nilai korelasinya lebih dari 0,70 (Hair *et al.*, 2023). Dengan demikian, instrumen yang diuji dapat dianggap reliabel, yang berarti instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang

dimaksud secara konsisten (Ghozali, 2021). Hasil uji reliabilitas menggunakan SmartPLS versi 4.0.9.9 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
R	.916
EJ	.918
TA	.935

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Composite Reliability* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk memiliki hasil yang memuaskan, yaitu melebihi nilai standar 0,70. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa variabel *religiosity*, *ethical judgments*, dan *tax avoidance* memiliki reliabilitas yang baik dan dapat memberikan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama.

Discriminant Validity

Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan membandingkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk satu dengan yang lainnya dalam model. Jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara konstruk-konstruk lain, maka model tersebut dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang memadai.

Tabel 3. Hasil *Discriminant Validity*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
R	.591
EJ	.645
TA	.643

Berdasarkan hasil uji *discriminant validity* terlihat bahwa AVE konstruk pada masing-masing variabel menunjukkan nilai AVE telah melebihi dari ketentuan sebesar 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai konstruk pada variabel penelitian tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Tabel 4. Persamaan Pengaruh *Religiosity* dan *Ethical Judgements* Terhadap *Tax Avoidance*

	<i>Original Sample</i>	<i>t Statistics</i>
R -> TA	.325	4.791
EJ -> TA	.246	3.589

Berdasarkan tabel di atas, persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,325_R + 0,246_EJ + e$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk variabel *religiosity*, diperoleh nilai parameter positif sebesar 0,325 dengan nilai t-statistik sebesar 4,791. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas, semakin besar pengaruh positif yang diberikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- 2) Untuk variabel *ethical judgments*, diperoleh nilai parameter positif sebesar 0,246 dengan nilai t-statistik sebesar 3,589. Artinya, semakin tinggi tingkat penilaian etis, semakin besar pengaruh positif yang diberikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tabel 5. Uji Hipotesis

	<i>P Values</i>
R -> TA	0,001
EJ -> TA	0,000

Pengaruh Religiosity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil *output*, diperoleh nilai t-statistik dan P-value untuk pengaruh *religiosity* terhadap *tax avoidance* masing-masing sebesar 4,791 dan 0,001. Karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *religiosity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung teori yang mengaitkan *religiosity* dengan kepatuhan pajak. Konsep ini menjelaskan fenomena mengapa wajib pajak yang memiliki tingkat *religiosity* tinggi cenderung memiliki kepatuhan pajak yang lebih baik. *Religiosity* mengacu pada sejauh mana individu memiliki komitmen terhadap agama yang dianut, serta bagaimana ajaran agama tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kepatuhan perpajakan. Individu yang memegang teguh ajaran agama cenderung mencerminkan komitmennya dalam perilaku, termasuk dalam kepatuhan terhadap kewajiban pajak (Retnowati, 2020). Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa *religiosity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016), yang menyatakan bahwa *religiosity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Ethical Judgements* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai t-statistik dan P-value untuk pengaruh *ethical judgements* terhadap *tax avoidance* masing-masing sebesar 3,589 dan 0,000. Karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *ethical judgements* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi niat untuk berperilaku tertentu.

Dalam hal ini, niat untuk terlibat dalam *tax avoidance* dipengaruhi oleh keputusan etis yang diambil. Individu yang mengutamakan nilai etika cenderung berpendapat bahwa *tax avoidance* yang agresif tidak hanya melanggar kewajiban etis dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat mengancam kesuksesan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa *ethical judgements* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001), yang mengemukakan bahwa pertimbangan etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *religiosity* dan *ethical judgements* terhadap *tax avoidance* pada Wajib Pajak Badan di Kota Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas dan penilaian etis seorang wajib pajak, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *religiosity* dapat berperan sebagai penghambat penghindaran pajak, karena individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki komitmen moral yang kuat untuk

memenuhi kewajiban perpajakan mereka. Agama mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang dapat mendorong wajib pajak untuk mematuhi aturan perpajakan dengan lebih baik (Wahyudi, 2016). Selain itu, pengaruh positif dari *ethical judgements* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa individu yang memiliki penilaian etis yang tinggi cenderung lebih memilih untuk tidak terlibat dalam penghindaran pajak, karena mereka melihat perilaku tersebut sebagai pelanggaran terhadap kewajiban moral dan sosial. Hal ini konsisten dengan pandangan yang diajukan oleh Richmond (2001), yang mengemukakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis.

Oleh karena itu, sikap etis yang kuat dapat mengurangi niat untuk berperilaku tidak etis dalam pengelolaan pajak. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan perpajakan, yang dapat memperkuat edukasi tentang *ethical judgements* dan *religiosity* di kalangan wajib pajak sebagai langkah untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Kota Purwokerto dan hanya melibatkan Wajib Pajak Badan. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas sampel dan menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti faktor ekonomi, budaya, dan kebijakan perpajakan daerah. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam mengurangi penghindaran pajak dan meningkatkan kepatuhan pajak di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t statistik dan P values untuk pengaruh *religiosity* terhadap *tax avoidance* masing-masing sebesar 4,791 dan 0,001. Dengan nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 dan nilai P values yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis pertama diterima, yang berarti *religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, nilai t statistik dan P values untuk pengaruh *ethical judgements* terhadap *tax avoidance* masing-masing sebesar 3,589 dan 0,000, yang juga memenuhi kriteria t statistik > 1,96 dan P values < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima, yang artinya *ethical*

judgments juga berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menegaskan bahwa baik religiusitas maupun pertimbangan etis memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku penghindaran pajak.

Daftar Pustaka

- Chen, Y. J., & Tang, T. L. P. (2013). The bright and dark sides of religiosity among university students: do gender, college major, and income matter?. *Journal of business ethics*, 115(3), 531-553. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1407-2>.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, religiosity, love of money, and ethical perception of tax evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71-84.
- Dinata, A. P. (2024). *Pengaruh pemahaman pajak, gender, dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi: Studi pada mahasiswa Akuntansi Se-Malang Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Edeh, E., Lo, W. J., & Khojasteh, J. (2023). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook: By Joseph F. Hair Jr., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, Nicholas P. Danks, Soumya Ray. Cham, Switzerland: Springer,(2021). 197 pp. 0,OpenAccess; 59.99, Hardcover Book. <https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>.
- Falendro, A., Faisal, F., & Ghozali, I. (2018). Characteristics of the board of commissioners, committees and disclosure of company risk. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 115-124. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.31>.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh machiavellian dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470-486.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakki, T. W., Simanungkalit, J., & Siat, M. (2023). Pengaruh Tax Self-Assessment System, Money Ethics, Dan Religiusitas Terhadap Tax Evasion. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 160-171.
- Khalil, S., & Sidani, Y. (2020). The influence of religiosity on tax evasion attitudes in Lebanon. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 40, 100335. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100335>.
- Liefia, T., & Dewi, S. P. (2020). Pengaruh Money Ethics Dan Keadilan Terhadap Tax Evasion Dengan Religiosity Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1086-1095. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9534>.
- Nemes, C., Jeannin, L., Sapi, J., Laronze, M., Seghir, H., Augé, F., & Laronze, J. Y. (2000). A convenient Synthesis of conformationally Constrained β -substituted Tryptophans. *Tetrahedron*, 56(30), 5479-5492. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4).
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making* (Doctoral dissertation, Virginia Polytechnic Institute and State University).
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). *Pengaruh money ethics terhadap tax evasion dengan intrinsic dan extrinsic religiosity sebagai variabel moderating* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

- Savitri, N. A., & Damayanti, T. W. (2018). Dimensi Kualitas Pelayanan, Kepuasan dan Kepatuhan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.24246/persi.v1i1.p21-37>.
- Shafer, W. E., & Simmons, R. S. (2008). Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong tax professionals. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 21(5), 695–720. <https://doi.org/10.1108/09513570810872978>.
- Wahyudi, N. S., & Irwandi, S. A. (2025). Ethical Perceptions of Tax Evasion Among Non-Employee Taxpayers in Surabaya: Love of Money, Religiosity, Justice, and Culture as Moderating. *Golden Ratio of Taxation Studies*, 5(1), 01-16. <https://doi.org/10.52970/grts.v5i1.1270>.